

Pelatihan Keterampilan Mendongeng untuk Keluarga Nelayan

Tina Afiatin*

Budi Andayani

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

*afiatin04@ugm.ac.id

ABSTRAK

Mendongeng merupakan cara efektif untuk menanamkan moral kepada anak dan membentuk karakter. Keterampilan mendongeng diperlukan oleh orang tua, khususnya pada keluarga nelayan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, namun para orang tua di Desa Tou belum tahu dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang cara mendongeng yang baik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi UGM diberikan pelatihan keterampilan mendongeng untuk keluarga nelayan. Pelatihan keterampilan mendongeng diselenggarakan di Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah yang termasuk dalam wilayah 3T (terluar, terdepan, dan terpencil). Pelatihan diikuti oleh 25 warga Desa Tou. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan materi berupa ceramah tentang teknik mendongeng yang baik, latihan komunikasi verbal dan nonverbal, praktik mendongeng yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya, dan umpan balik praktik keterampilan mendongeng. Hasil pelatihan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis kualitatif (berdasarkan observasi, wawancara, dan DKT) menunjukkan bahwa semua peserta merasa mendapat pengetahuan dan keterampilan baru, yaitu keterampilan mendongeng yang bermanfaat dalam pengasuhan. Hasil analisis kuantitatif (skor Skala Pengasuhan) dengan statistik menggunakan uji-t diperoleh hasil bahwa ada penurunan pengasuhan disfungsi yang signifikan ($t = -5,87$; $p < 0,001$) antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan keterampilan mendongeng.

Kata kunci: mendongeng, pelatihan, umpan balik, pengasuhan, keluarga nelayan

ABSTRACT

Storytelling is an effective way in instilling moral in children and forming character. Storytelling skill is needed by parents, especially in the fisherman families, to improve parenting quality. However, the parents in Tou village have not known and have never gotten the training on good storytelling. Therefore, in the community service activity of the Faculty of Psychology, UGM, it was given storytelling skill training for the fisherman families. The storytelling skill training was held in Tou village, Moilong, Banggai, Central Sulawesi, belonging to the outermost, the most front and remote region. The training was attended by 25 people of Tou village. The training was held for two days with training materials: the lecture of good storytelling technique, the exercise of verbal and non-verbal communication, the practice of storytelling for the participant's children, and the feedback of practicing storytelling skill. The training results were analyzed with the qualitative and quantitative approach. The qualitative analysis results (from observation, interview, and focus group discussion) showed that all participants felt getting new knowledge and skill, that is the useful storytelling skill in parenting. The quantitative analysis results (parenting scale score) with statistic using t-test, the result was that there was significant reduction of dysfunctional parenting ($t = -5,87$; $p < 0,001$) between before and after getting storytelling skill training.

Keywords: storytelling, training, feedback, parenting, fisherman family

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Di dalam keluarga diperoleh pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak. Disebut pertama karena sejak dalam kandungan, anak telah mendapat pendidikan. Disebut utama karena keluarga merupakan lingkungan yang memberi pengaruh terbesar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, perilaku atau perlakuan orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap anak.

Pola pengasuhan orang tua yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh konteks waktu dan budaya. Budaya globalisasi dan pesatnya Sistem Internet dan Teknologi Informasi (SITI) merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan. Hal tersebut turut serta memengaruhi pola pengasuhan anak (*parenting*) yang dilakukan oleh orang tua. Globalisasi merupakan “ arus perdagangan, uang, budaya, gagasan dan penduduk dihasilkan oleh teknologi komunikasi, perjalanan yang canggih dan ada adaptasi lokal dan regional serta ada penolakan terhadap arus itu” (Lewellen, 2002). Tidak sedikit dampak globalisasi dan SITI yang menghambat kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak. Saat ini, banyak orang tua merasa kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena harus bersaing dengan media massa dan media sosial yang sering menggunakan slogan “*bad news is the good news*”. Kondisi ini menjadi lebih berat ketika kuantitas dan kualitas interaksi keluarga menjadi berkurang karena tuntutan untuk mencari nafkah, seperti pada keluarga nelayan.

Indonesia adalah negara kepulauan sehingga banyak penduduknya yang tinggal di tepi pantai dan mencari nafkah sebagai nelayan. Dengan potensi sektor perikanan yang sangat besar, seharusnya nelayan sebagai penggerak utama sektor perikanan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, berdasarkan kenyataan yang ada diketahui bahwa masih banyak permasalahan dalam pembangunan, khususnya di wilayah pesisir pantai. Selain itu, masih banyak nelayan Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Keluarga nelayan di Indonesia identik dengan keluarga prasejahtera (Khafisun, 2014). Kemiskinan yang terjadi dalam keluarga nelayan seringkali membuat para istri berusaha untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, yaitu dengan mencari pekerjaan tambahan. Kondisi ini dapat mengakibatkan intensitas dan kualitas pengasuhan anak menjadi sangat buruk. Orang tua menjadi kurang mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai pengasuh, perawat, dan pendidik anak-anaknya. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian Priyatna (2014) menunjukkan bahwa peran pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga nelayan di Desa Tegalkamulyan, Cilacap berdampak cukup signifikan. Dalam pengasuhan anak, orang tua lebih cenderung memaksimalkan kedisiplinan daripada kebebasan anak sehingga kedua hal tersebut menjadi tidak seimbang. Selain itu, terkait dengan frekuensi dan waktu yang diluangkan oleh orang tua bagi anak ketika berada di rumah diketahui bahwa bapak meluangkan waktu sekitar 2—4 jam pada hari Sabtu dan Minggu, sedangkan ibu meluangkan waktu sekitar 4—6 jam sehari pada setiap harinya (Senin—Minggu). Orang tua yang menghabiskan waktunya terlalu banyak untuk beraktivitas di luar rumah, cenderung bersifat otoriter, dan menelantarkan anak akan menyebabkan

proses pengasuhan di dalam rumah tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Waktu yang terbatas dan kurangnya kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak pada keluarga nelayan juga berpengaruh kurang baik dalam optimalisasi perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memprediksi prestasi akademik anak (Froiland, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan intervensi psikologis terhadap keluarga nelayan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan. Menurut Luther (2001), metode yang efektif untuk mendidik dan membentuk karakter adalah melalui dongeng. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan keyakinan serta sebagai alat pendidikan untuk segala usia dan segala lapisan masyarakat, bahkan untuk orang-orang yang tidak dapat membaca atau menulis. Kemampuan orang tua atau guru ketika menggunakan metode mendongeng sangat berpengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan metode ini dalam pembentukan karakter atau sebagai sarana pendidikan bagi anak. Orang tua atau guru harus dapat menginspirasi anak dengan gaya dan caranya ketika mendongeng. Melalui cara ini, orang tua atau guru dapat memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran anak-anak muda. Mendongeng atau bercerita merupakan bentuk pokok dari komunikasi yang sederhana, mudah dimengerti, dan efektif (Bullock, 2005). Dongeng atau cerita yang disampaikan memang mengandung pesan-pesan moral, tetapi cerita tidak harus terfokus pada pesan moral tersebut karena yang paling ditekankan dalam cerita adalah penyampaian pesan, khususnya yang berhubungan dengan perubahan. Terkait hal tersebut, hasil penelitian Silangit dan Haryanto (2014) menunjukkan bahwa cerita atau dongeng merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kesiapan karyawan, khususnya kesiapan untuk berubah.

Selanjutnya, menurut Latif (2014), ada lima manfaat dongeng untuk anak, yaitu merangsang kekuatan pikiran, sebagai media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, dan menumbuhkan rasa empati. Selain itu, menurut Hollowel (via Latif, 2014), manfaat positif dongeng untuk anak adalah mengembangkan imajinasi dan memberi pengalaman emosional yang mendalam, memuaskan kebutuhan ekspresi, menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui, menumbuhkan rasa humor yang sehat, dan memperluas cakrawala khayalan anak. Selanjutnya, hasil penelitian Lee *et al.* (2008) menunjukkan bahwa kelompok anak-anak yang mendapatkan dongeng dapat menunda gratifikasi lebih lama. Adapun menurut Newman (1997), berbagai bukti riset menunjukkan bahwa kemampuan menunda gratifikasi berpengaruh penting terhadap kesuksesan karier dan relasi interpersonal pada masa dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa keluarga nelayandipandang perlu untuk dapat menggunakan waktu interaksinya yang relatif lebih sedikit dengan kegiatan yang dapat berfungsi secara efektif untuk menanamkan nilai dan sarana pendidikan, yaitu melalui kegiatan mendongeng. Untuk membekali para orang tua dalam keluarga nelayan dengan kemampuan mendongeng yang efektif perlu diberikan pelatihan keterampilan mendongeng, salah satunya melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Tou, Kecamatan Moilong, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Lokasi kegiatan ini termasuk dalam wilayah 3T (terluar, terdepan, dan terpencil). Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari salah satu alumnus Fakultas Psikologi UGM yang sedang bertugas sebagai pengajar muda pada program Indonesia Mengajar di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah diketahui bahwa sebagian besar warga di Desa Tou, Kecamatan Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah bermata pencaharian sebagai nelayan. Selanjutnya, berdasarkan data demografi Desa Tou diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tou ialah 511 orang (laki-laki: 250 orang, perempuan: 261 orang); dengan tingkat pendidikan SD (62,6%), SMP (16,1%), SMA (18,8%), sarjana (2,5%); serta dengan kategori penduduk miskin (38,5%), prasejahtera (48,1%), dan sejahtera (21,4%).

Menurut informasi dari tokoh masyarakat dan beberapa warga Desa Tou diketahui bahwa masalah yang paling dirasakan oleh sebagian besar warga adalah rendahnya minat belajar anak-anak dan anak-anak yang sulit diatur oleh orang tua. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa lebih suka menonton televisi dan pentas musik dangdut. Sebagian besar warga Desa Tou juga kurang mementingkan kesehatan dan pendidikan, tetapi lebih menyukai hal-hal yang bersifat materiel, seperti perabot rumah, baju, aksesori, dan perhiasan. Banyak warga yang beranggapan bahwa menjadi nelayan tidak memerlukan pendidikan. Anak nelayan cukup diajak ke laut dan diajari sebentar saja. Mereka pun akan cepat bisa mencari uang dengan menjual ikan hasil tangkapan. Banyak orang tua merasa kewalahan mendidik anaknya, terutama untuk mengajarkan budi pekerti. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa beberapa anak dan remaja Desa Tou menyatakan bahwa sebagian besar orang tua mereka sibuk mencari uang dan sering marah-marah, bahkan kadang-kadang memukul dan membentak. Beberapa anak menyatakan bahwa mereka sering tidak masuk sekolah karena mereka tidak akan dimarahi orang tua jika tidak berangkat ke sekolah dan kadang-kadang mereka juga takut dipukul oleh guru di sekolah.

Hasil pengamatan penulis pada keluarga di Desa Tou menunjukkan bahwa banyak anak yang kurang mendapat pengasuhan yang baik. Banyak anak yang dibiarkan melakukan kegiatan tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua, misalnya menonton televisi dan bermain dengan teman seharian sehingga mereka sering tidak sempat makan dan mandi. Banyak ibu yang hanya mementingkan kegiatan untuk mencari uang, yaitu dengan berjualan ikan hasil tangkapan, membuat jajanan untuk di jual di warung, dan bahkan beberapa ibu juga turut mencari ikan di laut. Sementara itu, setelah turun dari laut, para bapak kebanyakan tidur pada siang hari. Adapun pada waktu sore dan malam, beberapa orang berjualan batu akik dan bermain biliar yang ada di tengah-tengah permukiman warga desa.

Upaya yang pernah dilakukan oleh bidan desa di Desa Tou ialah memberi penyuluhan tentang kesehatan. Namun, warga yang datang hanya sedikit. Setelah mendapatkan penyuluhan, warga juga tidak melaksanakan program-program kesehatan yang telah disampaikan, seperti pemeriksaan ibu hamil dan imunisasi bayi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para ibu diketahui bahwa program PKK di Desa Tou tidak berjalan meskipun sudah dibentuk pengurus. Berkaitan dengan program pendidikan untuk anak-

anak, sebagian besar para ibu hanya menyerahkannya ke sekolah PAUD yang ada di Desa Tou. Sebenarnya, sebagian besar para ibu ingin bisa mendidik anaknya dengan baik, namun mereka belum mengetahui cara yang baik dalam mendidik anak. Di Desa Tou, belum pernah ada penyuluhan atau pelatihan tentang mendidik anak dan pengasuhan yang baik. Ibu-ibu di Desa Tou menyatakan bahwa selama ini mereka mendidik anak-anaknya dengan cara yang sama yang dilakukan oleh orang tua mereka. Banyak ibu yang menyatakan bahwa orang tua mereka sering menceritakan dongeng, bahkan mereka masih ingat dan terkesan dengan cerita-cerita dongeng tersebut sampai sekarang. Selain itu, banyak ibu yang menyatakan bahwa mereka ingin dapat mendongeng dengan baik untuk anak-anaknya, namun mereka belum mengetahui cara mendongeng yang baik. Oleh karena itu, ibu-ibu tersebut ingin mendapatkan pelatihan tentang keterampilan mendongeng.

Berdasarkan hasil analisis tentang kebutuhan warga Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah dalam upaya mendidik anak-anak mereka, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini akan diberikan pelatihan keterampilan mendongeng bagi warga masyarakat. Tujuan kegiatan ini ialah memberi pengetahuan dan pelatihan tentang keterampilan mendongeng bagi warga Desa Tou yang diharapkan akan dapat digunakan oleh para orang tua untuk menjalin interaksi dengan anak-anaknya serta memberi pendidikan dan pengasuhan yang baik.

2. MASALAH

Banyak orang tua di Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah yang merasakan manfaat dongeng yang pernah diberikan oleh orang tua mereka ketika mendidik. Saat ini, ketika mereka sudah menjadi orang tua, mereka ingin bisa mendongeng untuk anak-anaknya agar dapat mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan baik. Namun, para orang tua di Desa Tou belum tahu dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang cara mendongeng yang baik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UGM ini akan memberi pelatihan keterampilan mendongeng untuk keluarga nelayan di Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah.

3. METODE

3.1 Cara yang Digunakan untuk Menyelesaikan Masalah

Kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng dirancang untuk membekali para orang tua di Desa Tou dengan keterampilan mendongeng. Pelatihan dilaksanakan atas kerja sama antara aparat pemerintah Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah dengan Fakultas Psikologi UGM. Pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah dan diikuti oleh para orang tua yang merupakan warga Desa Tou.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui kebutuhan warga Desa Tou yang berkaitan dengan masalah pengasuhan dan pendidikan anak dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, para orang tua, anak-anak, dan remaja Desa Tou. Selanjutnya, observasi partisipan dan nonpartisipan serta Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan warga Desa Tou juga dilakukan untuk melengkapi data. Skala pengasuhan digunakan untuk mengetahui pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya. Berikut ini adalah foto-foto kegiatan selama pelatihan mendongeng.



Gambar 1 Ibu Nelayan sedang Mencari Ikan



Gambar 2 Pelaksanaan *Pre-Test*



Gambar 3 *Ice Breaking* pada Saat Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 4 Pelatihan Mendongeng

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara, observasi, dan diskusi kelompok secara terarah. Adapun pendekatan kuantitatif diterapkan pada data kuantitatif berupa perbandingan skor skala pengasuhan antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan keterampilan mendongeng yang dianalisis dengan teknik statistik dengan uji-t.

3.4 Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

- a. Lokasi kegiatan : Balai Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah
- b. Waktu kegiatan : 9 dan 16 Agustus 2015
- c. Rincian kegiatan :

Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan
Minggu, 9 Agustus 2015	08.00-08.30	Registrasi peserta
	08.30-09.00	Pembukaan dan perkenalan
	09.00-10.00	Pengisian skala pengasuhan (<i>pre-test</i>)
	10.00-10.30	Istirahat
	10.30-11.00	<i>Ice Breaking</i>
	11.00-12.00	Ceramah “Teknik Mendongeng” dan tanya jawab
	12.00-13.00	Istirahat
	13.00-14.00	Latihan komunikasi verbal dan nonverbal
	14.00-15.30	Praktik mendongeng cerita “Penyesalan Keluarga Pak Kasim”
	15.30-16.00	Penyampaian tugas rumah praktik mendongeng
Minggu, 16 Agustus 2015	09.00-10.00	<i>Energizer</i> dan refleksi
	10.00-10.30	Istirahat
	10.30-12.00	Praktik dan umpan balik mendongeng
	12.00-13.00	Istirahat
	13.00-14.00	Pengisian skala pengasuhan (<i>post-test</i>)
	14.00-15.30	Refleksi dan evaluasi pelatihan

4. PEMBAHASAN

Pelatihan keterampilan mendongeng merupakan serangkaian kegiatan ceramah tentang teknik mendongeng yang baik, latihan komunikasi verbal dan nonverbal, praktik mendongeng saat pelatihan dan mempraktikkan mendongeng untuk anaknya, serta umpan balik keterampilan mendongeng. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng ini, warga Desa Tou merasa telah mendapat suatu pengetahuan dan keterampilan baru yang belum pernah mereka peroleh. Dengan keterampilan mendongeng, mereka dapat mengasuh anaknya dengan cara yang lebih baik. Berikut kutipan contoh hasil evaluasi yang diberikan peserta.

“Kami sangat merasa puas dan senang dengan apa yang ibu berikan yaitu ilmu mendongeng yang belum pernah kami dapatkan, jadi kami banyak berterima kasih pada ibu.”

“Saya bisa melaksanakan di rumah apa yang saya dapatkan selama pelatihan mendongeng. Saya dan keluarga agar bisa mengasuh anak dengan baik, sering bergaul dengan anak, tertawa dan bercanda. Saya merasa senang karena selama mengikuti pelatihan ini bisa bermanfaat untuk saya dan teman-teman.”

“Saya merasa senang dan bergembira bisa bermain bersama bunda Hj.Tina Afiatin dan permainan yang kita lalui penuh yang penuh keceriaan, tertawa bersama-sama sangat seru sekali. Pesan saya pada pelatihan mendongeng ini, semoga yang bunda berikan bermanfaat bagi saya beserta teman-teman yang lain dalam mengasuh atau mendidik anak saya dalam kesehariannya.”

“Saya berterima kasih kepada ibu yang sudah berupaya datang ke Desa Tou untuk membimbing kami bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan dapat memupuk rasa kekeluargaan selama dua kali pertemuan yang sangat terasa, dan kami merasa senang dan terkesan yang sangat dalam.”

“Saya merasa senang dan bahagia setelah menerima materi pelatihan ini dan saya merasa terlepas dari beban yang selama ini saya pendam. Semoga ibu bisa memberikan kami lagi materi yang bermanfaat, dan dengan diadakannya pelatihan ini kami sebagai ibu rumah tangga bisa mengasuh anak dengan lebih baik.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa peserta pelatihan mendapat pengetahuan dan pengalaman baru karena sebelumnya di Desa Tou belum pernah diselenggarakan kegiatan serupa. Kegiatan yang pernah dilakukan di Desa Tou adalah penyuluhan dengan metode ceramah sehingga kurang memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami dan mengamalkan. Kegiatan pelatihan mendongeng ini dikemas dengan berbagai aktivitas. Selain dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan bermain peran, penugasan untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan juga diberikan. Hal tersebut memberi pengalaman baru yang dapat dirasakan, baik oleh peserta pelatihan maupun anggota keluarga. Melalui kegiatan pemberian umpan balik terhadap keterampilan mendongeng yang telah dipraktikkan oleh peserta diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan serta motivasi peserta untuk terus mempraktikkan keterampilannya.

Kegiatan dengan bentuk pelatihan akan memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami proses belajar secara lebih lengkap dan komprehensif melalui kegiatan yang memfasilitasi pengembangan ranah kognitif, afektif/emosi, dan keterampilan (*skill*). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Afiatin *et al.* (2013) bahwa pelatihan merupakan salah satu cara pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan dilakukan oleh pelatih dengan memberi kesempatan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan individu pada saat ini dan masa mendatang. Pelatih ialah seseorang yang melatih keterampilan tertentu kepada orang lain agar mampu dan mau melakukan minatnya sendiri dalam waktu yang relatif singkat. Seorang pelatih juga disebut fasilitator yang berarti orang yang membantu orang lain untuk belajar meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seorang fasilitator harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik pelatihan, kemampuan empati dan kepekaan, serta keterampilan personal dan interpersonal.

Hasil pelatihan keterampilan mendongeng juga dianalisis pengaruhnya terhadap praktik pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Sebelum mendapatkan pelatihan mendongeng, peserta diminta untuk mengisi skala pengasuhan (*pre-test*). Skala pengasuhan yang digunakan mengacu pada konsep model pengasuhan Jackson dan Dickinson (2009).

Pola asuh disfungsional terdiri atas *laxness* atau disiplin yang lemah (permissif), *overreactive* (otoriter), dan *verbosity* atau perilaku mengomel/cerewet. Skala pengasuhan berisi 45 butir. Contoh butir pada aspek disiplin lemah ialah (1) “Saya menyerahkan sepenuhnya kepada anak kapan ia mau belajar atau bermain”, (2) “Saya tidak menetapkan target hal-hal yang harus dikerjakan oleh anak”, dan sebagainya. Contoh butir pada aspek otoriter ialah (1) “Untuk membuat anak patuh, memberi hukuman lebih efektif daripada memberi penjelasan”, (2) “Saat jengkel kepada anak, saya mengungkapkan kata-kata yang kemudian saya sesali sendiri”, dan sebagainya. Sementara itu, contoh butir pada aspek perilaku mengomel ialah (1) “Rasanya saya ingin selalu mengingatkan anak saya akan tugas-tugasnya”, (2) “Saya meminta anak untuk mematikan televisi, saya tidak akan berhenti meminta sampai anak saya benar-benar memamatkannya”, dan sebagainya. Skala pengasuhan ini telah diujicobakan kepada 70 orang tua siswa TK di Bantul, Yogyakarta oleh Subekti (2010). Hasil uji coba menunjukkan bahwa skala pengasuhan ini memiliki koefisien reliabilitas alfa 0,881. Setelah peserta pelatihan selesai mengikuti pelatihan keterampilan mendongeng, mereka diminta untuk mengisi skala pengasuhan lagi (*post-test*). Dari hasil analisis dengan menggunakan teknik statistik uji-t diperoleh hasil seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Data Kuantitatif Variabel Pengasuhan Disfungsional

Aspek	Pre-Test	Post-Test	t	P
Disiplin lemah	24,60	14,76	-4,27	0,00
Otoriter	31,16	17,72	-6,01	0,00
Mengomel	31,56	18,48	-5,65	0,00
Total	87,32	50,96	-5,87	0,00

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terjadi penurunan pengasuhan disfungsional yang signifikan, baik pada aspek disiplin lemah, otoriter, maupun mengomel setelah peserta mendapatkan pelatihan keterampilan mendongeng. Perubahan yang paling banyak terjadi adalah pada aspek otoriter, disusul mengomel, dan disiplin lemah. Menurut Baumrind (via Papalia *et al.*, 2002), ciri-ciri orang tua tipe otoriter, antara lain menunjukkan ekspresi marah, mudah tersinggung, menunjuk pada hal-hal buruk yang ada pada diri anak, menuntut kepatuhan terhadap aturan dengan ketat, dan kurang perhatian terhadap kebutuhan anak. Ciri-ciri orang tua tipe mengomel, antara lain sering mengkritik anak secara verbal dan banyak mengomel saat anak melakukan kesalahan. Ciri-ciri orang tua dengan disiplin lemah, antara lain tidak menegakkan aturan yang telah disepakati, jarang sekali memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan anak, dan membiarkan anak melakukan perilaku yang tidak tepat.

Perubahan pengasuhan disfungsional orang tua setelah mendapatkan pelatihan keterampilan mendongeng dapat dijelaskan dari aspek manfaat dongeng tersebut. Dengan mendongeng, orang tua secara sadar menanamkan moral dan etika kepada anak. Luther (2001) menyatakan bahwa dongeng memberi pesan tentang pencapaian prestasi melalui kebaikan

dan pesan tentang kegagalan melalui kejahatan. Melalui dongeng, baik di sekolah maupun di rumah, pengaruh efektif dalam membangun karakter dapat diberikan. Cerita sederhana yang memiliki pesan moral yang kuat dapat dengan mudah dipahami dan diingat, baik oleh pendongeng (orang tua) maupun yang mendapatkan dongeng (anak). Menurut Latif (2014), manfaat dongeng tidak hanya berguna bagi anak-anak yang mendengarkan, tetapi juga bagi orang tua atau guru. Dengan mendongeng, orang tua akan lebih banyak memberi perhatian kepada anak-anaknya. Hubungan orang tua dan anak terjalin akrab karena terjadi interaksi dan komunikasi yang baik. Agar cerita yang disampaikan membawa manfaat, orang tua harus banyak membaca sehingga ilmu dan pengetahuannya bertambah. Orang tua yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas akan lebih mudah dalam mengelola hubungan dengan anak-anaknya serta memiliki fleksibilitas yang baik dalam menyikapi berbagai perubahan yang ada.

Dengan mendongeng, orang tua menjadi lebih sering bertatap muka dengan anak. Menurut Klein (1996), komunikasi tatap muka dengan penerima pesan lebih efektif digunakan untuk menyampaikan pesan perubahan. Orang tua yang menginginkan perubahan perilaku anak menjadi lebih baik dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya dengan bertatap muka secara langsung supaya lebih efektif. Dengan mendongeng, orang tua dapat mengembangkan sikap-sikap positif terhadap anak, misalnya berkomunikasi dengan baik, bersikap penuh kehangatan, menjalin kedekatan emosional, menjaga keseimbangan kekuasaan dalam relasi, serta menuntut anak untuk patuh dan memperhatikan orang tua. Sikap-sikap positif orang tua ini dapat mengarahkan pengasuhan dengan pola otoritatif. Menurut Martin dan Colbert (1997), anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Pola pengasuhan ini memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang ke arah positif.

Kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng memfasilitasi peserta untuk mengembangkan ciri-ciri pola pengasuhan otoritatif dan mengurangi pengasuhan disfungsi. Kegiatan ini dirasakan menarik oleh warga Desa Tou karena mereka sebelumnya belum pernah mendapat kegiatan berupa pelatihan keterampilan mendongeng. Sebagian besar peserta mengakui bahwa dongeng merupakan sesuatu yang bermanfaat sebagaimana mereka dahulu mendapatkannya dari orang tua mereka. Sebagian besar peserta masih ingat dengan dongeng yang dahulu diceritakan oleh orang tua mereka. Semua peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng sangat bermanfaat, khususnya dalam memberi pengetahuan, latihan, praktik mendongeng untuk anaknya, dan umpan balik yang diberikan pelatih sehingga peserta merasa dapat memperbaiki kualitas cara mendongengnya.

Kelemahan kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng ini adalah memerlukan koordinasi yang melibatkan banyak orang, antara lain beberapa asisten pelatih yang mengurus anak-anak karena pelatihan dilaksanakan di balai desa yang terletak di tengah-tengah perumahan warga desa dan pelatihan diikuti oleh sebagian besar para ibu yang masih mempunyai anak balita. Selama kegiatan pelatihan, banyak anak kecil yang mengikuti ibunya, bahkan beberapa ibu mengikuti pelatihan ini sambil menyusui bayinya. Kelemahan lain dari kegiatan ini ialah berkaitan dengan rancangan intervensi yang tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga variabel ekstranya tidak terkontrol.

Pelatihan ini juga difasilitasi oleh penulis sendiri yang tinggal bersama warga Desa Tou selama satu bulan di desa tersebut. Di satu sisi, hal ini dapat memberi keuntungan dalam proses pendampingan bagi para peserta ketika mempraktikkan kegiatan mendongeng untuk anak-anaknya. Namun, di sisi lain, dalam konteks validitas internal eksperimen, kondisi ini dapat menimbulkan kerancuan, apakah terjadinya perubahan pengasuhan disfungsi merupakan pengaruh metode mendongeng atau kehadiran dan pendampingan dari pelatih. Berdasarkan analisis beberapa kelemahan tersebut dapat disampaikan beberapa saran untuk pelaksanaan kegiatan serupa pada waktu yang akan datang.

- (a) Perlu ada kelompok kontrol dalam intervensi dengan menggunakan rancangan *pre-post controlgroup design* untuk lebih menjamin validitas internal intervensi.
- (b) Perlu dirancang kegiatan khusus bagi anak-anak yang mengikuti orang tuanya yang sedang mengikuti kegiatan pelatihan.
- (c) Kegiatan pelatihan difasilitasi oleh pelatih yang sudah mumpuni untuk melatih keterampilan mendongeng dan hanya memberi intervensi selama pertemuan.
- (d) Perlu dikembangkan kegiatan pelatihan untuk pelatih yang melibatkan para kader PKK desa sehingga kegiatan pelatihan dapat berkesinambungan dan semakin banyak warga Desa Tou yang memiliki keterampilan baik dalam mendongeng.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Fakultas Psikologi UGM, yaitu pelatihan keterampilan mendongeng untuk keluarga nelayan di Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng di Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah berlangsung dengan lancar dan baik.
- (b) Kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng dirasakan banyak memberi manfaat bagi warga desa yang mengikuti pelatihan karena mereka belum pernah mengikuti kegiatan serupa dan kegiatan dilaksanakan dengan berbagai variasi metode pelatihan serta dengan suasana pelatihan yang kondusif.
- (c) Pelatihan keterampilan mendongeng berpengaruh terhadap menurunnya pengasuhan disfungsi oleh peserta pelatihan.
- (d) Kegiatan pelatihan keterampilan mendongeng perlu diagendakan sebagai kegiatan rutin, baik ditingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten dengan membangun jaringan kerja sama antara pemerintah daerah dengan Fakultas Psikologi UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. *et al.* 2013. *Mudah dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan: Melejitkan Potensi Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bullock, J. 2005. "Tales for Change: Using Storytelling to Develop People and Organizations dalam *Leadership and Organization Development Journal* (Books review), 26 (8).

- Froiland, M.J. 2015. "Parents' Weekly Description of Autonomy Supportive Communication: Promoting Children's Motivation to Learn and Positive Emotion" dalam *Journal Child Family Study*, 24, 117–126. DOI 10.1007/s 10826-013-9819-x.
- Jackson, C. dan Dickinson, D.M. 2009. "Developing Parenting Program to Prevent Child Risk Behavior: A Practice Model" dalam *Health Education Research*, 24, 6, 1029–1042.
- Khasifun, M. 2014. "Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan". Skripsi pada Universitas Diponegoro, Semarang. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Klein, S.M. 1996. "A Management Communication Strategy for Change" dalam *Journal of Organizational Change Management*, 9, 32–46.
- Latif, M. A. 2014. *Mendongeng Mudah dan Menyenangkan*. Jakarta: Luxima.
- Lee, P.L. et al. 2008. "Helping Young Children to Delay Gratification" dalam *Early Childhood Education Journal*, 35, 557-564. DOI. 10.1.007/s.10643-008-0240-9.
- Lewellen, T.C. 2002. *The Anthropology of Globalization, Cultural Anthropology Enters The 21st Century*. Westport, Connecticut, London: Bergin & Garvey.
- Luther, M.M. 2001. *Values and Ethics in School Education*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Martin, C.A. dan Colbert, K.K. 1997. *Parenting: A Lifespan Perspective*. USA: McGraw Hill Inc.
- Newman, D.L. 1997. "Antecedents of Adult Interpersonal Functioning: Effect of Individual Differences in Age 3 Temperaments" dalam *Developmental Psychology*, 33, 206–217.
- Papalia, D.E. et al. 2002. *Adult Development and Aging*. New York: McGraw-Hill.
- Priyatna, D. 2014. "Peran Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga Nelayan Desa Tegalmulya, Cilacap. Skripsi pada Universitas Diponegoro, Semarang. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Silangit, E.V. dan Haryanto F.R. 2014. "Penggunaan *Storytelling* untuk Meningkatkan Kesiapan untuk Berubah pada Karyawan dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6 (2). 193–212.
- Subekti, A.R. 2010. "Program Pengasuhan Positif untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional". Tesis pada Program Magister Profesi Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tesis Tidak Diterbitkan.